

## PENDAMPINGAN PENGUATAN DAYA TARIK WISATA DESA TOWALE



**Maskuri Sutomo<sup>1</sup>, Suryadi Samudra<sup>2\*</sup>, Asngadi, Rahman Tambaru<sup>3</sup>, Muhammad Riswandi Palawa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

maskuri@gmail.com<sup>1</sup>, suryadi5untad@gmail.com<sup>2\*</sup>, asngadi@gmail.com<sup>3</sup>,

riswandipalawa@gmail.com<sup>4</sup>

Submission	2023-11-30
Review	2023-12-20
Publication	2024-01-15

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan dan pemahaman tentang pentingnya desa wisata bagi masyarakat di Desa Towale Kabupaten Donggala. Pada tahun 2023, Desa towale terpilih masuk dalam 75 besar desa wisata nasional pada Anugrah Desa Wisata (ADWI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (kemenparekraf). Metodologi penelitian melibatkan kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah desa, pengusaha lokal, dan masyarakat setempat. Langkah-langkah utama meliputi identifikasi sumber daya wisata yang ada, analisis SWOT, dan perencanaan strategis bersama untuk mengembangkan daya tarik wisata yang berkelanjutan serta melakukan monitoring dan evaluasi pada pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan berbagai aspek daya tarik wisata, termasuk keindahan alam, warisan budaya, dan pengalaman lokal. Melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan pengelolaan wisata, promosi lokal, dan pengembangan infrastruktur, pendampingan ini mendorong berbagai inisiatif yang bertujuan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

*Kata Kunci: Desa Wisata ; Penguatan Daya Tarik Wisata*

---

## PENDAHULUAN

Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Desa wisata merupakan bentuk pengembangan ekonomi lokal yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat/komunitas serta menciptakan terjadinya pertukaran budaya dan interaksi dengan dunia luar dalam mendukung upaya pelestarian budaya dan cagar budaya. Kepariwisata desa akan berdampak langsung bagi masyarakat, yaitu mampu menyerap tenaga kerja juga membuka lapangan usaha di berbagai lini masyarakat (Kemenpar, 2010). Sebuah desa perlu memiliki konsep yang berbasis komunitas sehingga tidak mempengaruhi kondisi masyarakat.

Upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) penting memperhatikan daya dukung kerentanan lingkungan terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung, serta partisipasi dan timbal-balik yang dinikmati masyarakat lokal serta dampak budaya dan ekonomi yang ditimbulkannya (Hampton, 2003. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan keamanan wilayah.

Kabupaten Donggala memiliki potensi wisata yang sangat kaya, seperti wisata Tanjung Karang Pantai Bone Oge, Pantai Kabonga, dan Pusat Laut. Selain wisata alam, Kabupaten Donggala memiliki dukungan wisata budaya yang secara historis sebagai kabupaten tertua di Sulawesi Tengah dengan berbagai jenis budaya seperti tarian dan rumah adat sangat mendukung pengembangan pariwisata daerah. Potensi wisata lainnya yang menarik dan memiliki nilai ekonomi dengan agrowisata (*agrotourism*).

Salah satu potensi yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Donggala adalah destinasi Desa Wisata. Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala bekerjasama dengan Universitas Tadulako melalui LPPM UNTAD pada Tahun 2020 untuk melakukan kajian penetapan dan strategi Pengembangan Desa Wisata. Melalui kajian tersebut ditetapkan satu Desa Wisata Prioritas yaitu Desa wisata Towale, selain itu dua Desa wisata yang menjadi memiliki potensi adalah Desa Wisata Masaingi dan Desa Wisata Enu. Terpilihnya Desa Towale menjadi menjadi desa wisata unggulan karena mencakup potensi wisata, jarak, keterkaitan antar daya tarik wisata dan kondisi sosial masyarakat desa.

Dalam konsep pengembangan wisata dikenal dengan peran yang tergolong dalam Triple Helix. Triple helix atau dikenal dengan istilah ABG merupakan bentuk kolaborasi yang diperlukan dalam membangun wisata di Indonesia, yang terdiri dari *government*, *business*, dan *academia*. *Government* berperan dalam menyediakan kerangka regulasi (RPJM dan Perda); *Business* memberikan bantuan finansial dalam program CSR; sedangkan *academia* menyusun *master plan* pemberdayaan sekaligus menjadi fasilitator dalam lingkup kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Rahman dan Darsono, 2019).

Dalam konsep triple Helix Universitas Tadulako berperan dalam memberikan penguatan dan pemberdayaan masyarakat khususnya di Desa wisata untuk meningkatkan peran pembangunan wisata desa melalui keterlibatan ekonomi mereka dalam desa wisata desa. Perlunya pendampingan dan penguatan masyarakat desa wisata sangat diharapkan guna meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi melalui kegiatan pariwisata.

## **METODE**

Dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini maka digunakan metode kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan lokal yaitu Kepala Desa, tokoh pemuda, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Towale Kabupaten Donggala. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 agustus 2023. Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya dapat diterapkan untuk mengkaji kehidupan individu, sejarah, tindakan, gagasan atau peristiwa, isu-isu sosial, dan aspek-aspek lainnya.

Pelaksanaan kegiatan sendiri dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan pertama dilakukan mengidentifikasi potensi wisata di Desa Towale yang memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata desa utama. Pada tahapan ini akan diinventarisi permasalahan dan peluang pada tiap-tiap daya tarik wisata.
2. Perencanaan Pendampingan dilakukan pada setiap kelompok yang telah dibentuk untuk setiap kegiatan manajemen pengelolaan destinasi, manajemen keuangan dan pemasaran.
3. Monitoring dan evaluasi kegiatan usaha para pelaku usaha dari hasil kegiatan pengembangan wisata dan usaha pendukung wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahap pertama dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah melakukan identifikasi potensi wisata di Desa Towale. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi antara tim pengabdian yang merupakan akademisi dari Universitas Tadulako dengan pemerintah desa yang diwakili oleh Kepala desa dan juga kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang merupakan gabungan antara para pemuda dan juga pelaku umkm di desa Towale. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah bagian integral dari masyarakat yang memegang peran yang signifikan serta memberikan kontribusi berharga dalam memajukan sektor pariwisata di wilayah mereka (Wijaya, 2016). Kegiatan diskusi dilakukan di kantor Desa Towale.

Pada diskusi awal ini Pokdarwis dan Pemerintah desa mengemukakan daerah-daerah atau objek wisata yang menurut mereka punya potensi untuk dikembangkan. Inventarisasi potensi wisata bertujuan untuk memudahkan tim dan masyarakat dalam merencanakan dan mengambangkan potensi pariwisata (Husain, 2020). Dari hasil inventarisasi, didapatkan informasi mengenai beberapa potensi Desa Wisata Towale yang dapat menarik minat wisatawan yaitu:

1. Wisata Pusat Laut
2. Wisata Bonebula
3. Wisata Pantai Karampuana
4. Wisata Kain Tenun Tradisional Subi
5. Wisata religi Masjid Tua Aulia

6. Wisata budaya Bulava Pongeo
7. Komonitas sepeda ontel.

Setelah melakukan diskusi awal di Ruang Kantor Desa bersama Pokdarwis dan pemerintah desa, maka selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tim pengabdian dosen Jurusan Manajemen FEB dengan unsur masyarakat setempat, Aparatur Pemerintah Desa, Pelaku Usaha Wisata Desa Towale. *Focus Group Discussion* sering digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah sosial (Nyumba, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari sekelompok individu yang dipilih dengan sengaja, bukan dari sampel yang mewakili secara statistik seluruh populasi yang lebih besar. FGD ini memfasilitasi dialog antara para ahli dan penduduk desa guna mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengelola dan memajukan potensi wisata Desa Towale yang sudah berhasil diidentifikasi pada tahap sebelumnya.

Peserta FGD diberi kesempatan untuk berbicara tentang potensi dan tantangan yang mereka lihat dalam pengembangan Desa Wisata Towale. Penduduk desa berbicara tentang keindahan alam, budaya lokal, dan kerajinan tangan mereka sebagai potensi besar. Di sisi lain, mereka juga mengidentifikasi masalah seperti kurangnya infrastruktur, promosi yang buruk, dan keberlanjutan lingkungan.

Tim pengabdian dosen Jurusan Manajemen FEB kemudian mempresentasikan penelitian dan pengalaman mereka dalam pengelolaan destinasi wisata. Mereka membahas praktik terbaik dalam industri pariwisata, keberlanjutan lingkungan, pemasaran efektif, dan pengelolaan infrastruktur. Presentasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga kepada penduduk desa tentang cara mengatasi tantangan yang dihadapi. Salah satu topik yang disampaikan adalah mengenai kepuasan wisatawan ketika berkunjung. Menurut Huh (2002) tingkat kepuasan wisatawan memiliki dampak pada pemilihan destinasi mereka, konsumsi produk dan jasa, serta keputusan untuk kembali berkunjung. Dalam kerangka teori *Expectancy Disconfirmation*, apakah seorang wisatawan merasa puas atau tidak puas dengan produk dan jasa sangat bergantung pada bagaimana wisatawan mengevaluasi hasil yang mereka alami dengan cara membandingkannya dengan standar yang mereka harapkan (Payangan, 2014).

Setelah presentasi, diskusi aktif dimulai. Penduduk desa dan dosen-dosen berbagi gagasan dan rekomendasi tentang bagaimana mengembangkan Desa Wisata Towale secara berkelanjutan. Pembahasan mencakup rencana pemasaran, program pelatihan, upaya pengelolaan lingkungan, dan cara melibatkan komunitas lokal secara lebih efektif dalam pariwisata. Titik berat perencanaan pariwisata desa Towale yaitu pada Pelayanan kepada wisatawan serta fasilitas dan infrastruktur pariwisata karena faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh pada kepuasan wisatawan.

Kegiatan FGD ditutup dengan merumuskan rekomendasi strategi untuk peningkatan dan penguatan potensi wisata Desa Towale yaitu sebagai berikut:

1. Pemasaran yang Intensif:
  - 1) Membangun situs web resmi Desa Wisata Towale dan aktif mempromosikan melalui media sosial.
  - 2) Bermitra dengan agen perjalanan lokal dan nasional untuk meningkatkan visibilitas desa.
  - 3) Mengembangkan materi promosi seperti video dan brosur yang menarik.

---

**2. Pengembangan Paket Wisata:**

- 1) Menciptakan beragam paket wisata yang mencakup keindahan alam, budaya lokal, dan pengalaman kuliner khas desa.
- 2) Menyusun paket berdasarkan minat wisatawan, seperti hiking, kuliner, atau kunjungan budaya.

**3. Peningkatan Infrastruktur:**

- 1) Memperbaiki jalan menuju desa dan fasilitas umum seperti toilet umum dan tempat parkir.
- 2) Membangun area rekreasi yang ramah keluarga dan nyaman bagi wisatawan.
- 3) Mendorong penduduk desa untuk membuka homestay atau akomodasi alternatif yang dapat memberikan pengalaman tinggal di lingkungan lokal kepada wisatawan.

**4. Pelatihan dan Keterampilan:**

- 1) Menyelenggarakan program pelatihan bagi penduduk desa terkait dengan pelayanan pelanggan, panduan wisata, dan kerajinan tangan.
- 2) Memfasilitasi kursus bahasa asing bagi mereka yang berinteraksi langsung dengan wisatawan asing.

**5. Keberlanjutan Lingkungan:**

- 1) Mengembangkan program pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, termasuk pengumpulan dan pengolahan sampah, penanaman pohon, dan penggunaan energi terbarukan.
- 2) Mendorong wisatawan untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan selama kunjungan mereka.

**6. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal:**

- 1) Melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata.
- 2) Menggandeng pelaku usaha lokal untuk meningkatkan kualitas dan variasi produk dan layanan yang ditawarkan.

**7. Penyelenggaraan Acara Budaya dan Festival:**

- 1) Menyelenggarakan acara budaya dan festival rutin seperti festival tenun nusantara yang memperkenalkan budaya lokal, seni pertunjukan, dan kuliner kepada wisatawan.
- 2) Mempromosikan festival-festival ini sebagai highlight dalam agenda pariwisata Desa Towale.

**KESIMPULAN**

Desa Towale memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai aspek daya tarik wisata, termasuk keindahan alam, warisan budaya, dan pengalaman lokal.

Pengembangan dan penguatan potensi wisata desa Towale melibatkan pihak pemerintah Desa dan Kabupaten, Kelompok masyarakat dan pelaku UMKM serta Akademi dari Universitas Tadulako.

Rekomendasi hasil FGD antara pemerintah desa, pokdarwis dan tim dosen pengabdian mencakup pemasaran wisata yang intensif, pengembangan paket wisata, peningkatan infrastruktur, pelatihan dan keterampilan bagi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, kolaborasi dengan komunitas lokal dan penyelenggaraan festival budaya.

---

**REFERENSI**

- Hampton, M. P. (2003). Entry points for local tourism in developing countries: evidence from Yogyakarta, Indonesia. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 85(2), 85-101.
- Huh, J et all (2002). Tourist satisfaction with cultural/heritage sites: The Virginia Historic Triangle (Doctoral dissertation, Virginia Tech).
- Husain, M. S., Ido, I., & Indriasary, A. (2020). Inventarisasi Potensi Wisata Bahari Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi)*, 4(1), 99-106.
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- O. Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of Focus Group Discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and evolution*, 9(1), 20-32.
- Payangan, O. R. (2014). *Pemasaran Jasa Pariwisata*. PT Penerbit IPB Press.
- Rahman, A. Z., & Warsono, H. (2019). Kolaborasi triple helix dalam pembangunan wisata bahari di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 7(1), 25-31.
- Wijaya, S. A., Zulkarnain, Z., & Sopingi, S. (2018). Proses belajar kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan kampoeng ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 88-96.